

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sistem keseimbangan adalah bagian penting yang berperan krusial dalam kehidupan manusia. Sistem ini memungkinkan seseorang untuk mengenali posisi badannya terhadap lingkungan sekitar. Keseimbangan melibatkan integrasi dari beberapa sistem, yakni sistem visual, vestibular, proprioseptif, dan cerebelar. Ketika terjadi gangguan pada sistem-sistem tersebut, dapat muncul berbagai keluhan, salah satunya adalah sensasi seperti berputar yang dikenal dengan istilah vertigo (Mayasari & Setia Adi, n.d. 2020).

Prevalensi vertigo di dunia menunjukkan angka yang signifikan, dengan data dari *World Health Organization (WHO)* pada tahun 2019 mencatatkan angka prevalensi global sebesar 7,4%, atau Populasi dunia saat ini pada tahun 2022 PBB mencata mencapai 8 miliar jiwa 592 juta jiwa dan kejadian tahunan mencapai 1,4% atau 8.2 juta jiwa. Vertigo lebih sering terjadi pada individu berusia 18-79 tahun dan dapat mengganggu aktivitas sehari-hari serta kualitas hidup penderita. Di Indonesia, prevalensi vertigo juga sangat tinggi, khususnya pada populasi lansia. Pada tahun 2020, sekitar 50% atau 135.9 juta penduduk di Indonesia yang berusia 75 tahun mengalami vertigo, sementara pada tahun 2022 jumlah 50% penduduk dengan peningkatan sekitar 137.7 juta dengan selisih pada tahun 2020 dan 2022 kurang lebih 1.8 juta penduduk dalam 2 tahun yang berusia 40-50 tahun juga melaporkan keluhan vertigo. Menurut Depkes

RI 2018, pasien yang mengalami vertigo di Jawa Barat 6,1 % yaitu 295 orang (Amin & Lestari, 2020).

Vertigo menjadi keluhan yang paling sering disampaikan oleh pasien di rumah sakit, menduduki posisi keempat setelah stroke, radikulopati cerebral infraction. Berdasarkan data rekam medis Rumah Sakit Majalaya pada tahun 2024, vertigo termasuk 10 penyakit terbesar di ruangan, dengan berbagai penyakit yang ada di ruangan yaitu stroke dengan jumlah 687 orang, Radikulopati lumbal 271 orang, cerebral infraction 243 orang, vertigo 98 orang, status epilepticus 46 orang, dyspepsia 40 orang, cluster headache syndrome 34 orang, intracerebral haemorrhage 34 orang, typhoid fever 29 orang, other and unspecified abdomen pain 29 orang. Dan vertigo menempati posisi keempat dari sepuluh penyakit terbesar yang dirawat di ruang Alamanda Neurologi, dengan 98 pasien (6,4% dari total 1.511 pasien) yang mengalami vertigo. (Rekam Medis Rs Majalaya)

Kondisi ini umumnya menimbulkan gangguan keseimbangan yang terjadi pada bagian telinga dalam atau bagian vestibular yang kemungkinan berasal dari gangguan di otak. Vestibular sendiri merupakan bagian dari suatu sistem telinga dalam yang berperan aktif sebagai alat keseimbangan yang ditandai dengan keluhan utama rasa pusing dan sensasi berputar (Andika et al.).

Gejala vertigo yang muncul pada pasien meliputi pusing, sensasi berputar, mual, muntah, keringat dingin, wajah pucat, ketidakseimbangan tubuh, perasaan melayang, dan penglihatan kabur (Wulandari & Kanita, 2021). Jika

tidak segera ditangani, vertigo dapat menyebabkan gangguan konsentrasi, keseimbangan tubuh, vertigo ini akan menyebabkan komplikasi serius yang melibatkan otak dan telinga (Setiawan et al., 2022). Dari berbagai gejala vertigo yang menyebabkan hilangnya koordinasi tubuh sehingga menyebabkan pasien risiko jatuh (Diah Ayu Prameswari, 2020). Selain risiko Jatuh yang muncul pada pasien vertigo menurut (Sutarni et al., 2018) yang kemungkinan muncul pada pasien vertigo biasanya meliputi masalah mual, kecemasan, dan intoleransi aktivitas.

Peran dan fungsi perawat dalam penanganan vertigo sangat penting dalam menangani masalah yang muncul pada pasien vertigo. Pendekatan yang digunakan dalam menangani masalah risiko jatuh pada pasien vertigo meliputi identifikasi faktor yang berkontribusi terhadap risiko jatuh, mengenali kondisi lingkungan yang factor meningkatkan Jatuh, menilai risiko jatuh dengan menggunakan skala, berikan terapi non farmakologi (*Terapi Brandt daroff Exercise*), memastikan roda tempat tidur dan kursi roda selalu dalam keadaan terkunci, memasang pegangan tangan (*handrail*) yang ada pada tempat tidur, menyarankan untuk memanggil perawat jika membutuhkan bantuan untuk berpindah, Anjurkan berkonsentrasi untuk fokus dalam menjaga keseimbangan tubuh, serta menyarankan untuk merenggangkan posisi kedua kaki guna menambah kestabilan saat berdiri (Ritun & Yanto, 2024).

Berdasarkan fenomena tersebut, penulis tertarik untuk mengetahui lebih lanjut mengenai asuhan keperawatan pada pasien vertigo serta implementasi terhadap Tindakan kasus vertigo dengan risiko jatuh di ruang alamanda neurologi di rumah sakit Majalaya.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas, penulis merumuskan masalah yaitu “ Asuhan keperawatan pada pasien vertigo dengan Risiko Jatuh di Ruang Alamanda Nuerologi rumah sakit Majalaya ? “

1.3 Tujuan Penelitian

Peneliti ingin melakukan asuhan keperawatan secara komprehensif pada pasien dengan “ Asuhan keperawatan pada pasien vertigo dengan risiko jatuh di Ruang Alamanda Nuerologi rumah sakit Majalaya “

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Meningkatkan pengetahuan tentang, “ Asuhan keperawatan pada pasien vertigo dengan risiko jatuh di ruang alamanda nuerologi rumah sakit Majalaya “

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Perawat

Diharapkan untuk menjadi bahan kajian “ Asuhan keperawatan pada pasien vertigo dengan risiko jatuh di ruang alamanda nuerologi rumah sakit Majalaya “

b. Bagi Rumah Sakit

Dapat menambah informasi terutama terkait Asuhan Keperawatan pada pasien dengan Vertigo, dalam rangka meningkatkan mutu pelayanan kesehatan, khususnya dalam asuhan keperawatan pada pasien dengan vertigo.

c. Bagi Perpustakaan Universitas Bhakti Kencana

Untuk bahan referensi institusi tentang “ Asuhan keperawatan pada pasien vertigo dengan risiko jatuh di ruang alamanda nuerologi rumah sakit Majalaya